

## BAB IV HASIL PEMBAHASAN

### A. Tujuan Pernikahan Pendekatan Tafsir *Maqashidi*

#### 1. Ayat Ayat Tujuan Pernikahan

##### a. Surah Ar-Rum ayat 21

Tiga kata kunci surah Ar-Rum ayat 21 dikorelasikan dengan kehidupan pernikahan dan rumah tangga ideal secara Islam ialah *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. *Sakinah* menurut ulama tafsir ialah suasana damai yang melingkupi rumah tangga, saling menjalankan perintah Allah SWT, saling menghormati, dan saling toleransi. Bertitik tolak dari *sakinah* ialah *mawaddah* rasa saling mengasihi dan menyayangi, sehingga menciptakan tanggung jawab yang tinggi, kemudian dari keduanya hadir *rahmah*, keturunan yang sehat, penuh berkat, sekaligus sebagai curahan cinta dan kasih kedua pasangan.<sup>1</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا  
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Nurnazli, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Anjuran Pernikahan," *Ijtima'iyya, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 61.

<sup>2</sup> Al-Qur'an Kemenag Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 406.

“Allah menjadikan diantara kalian *mawaddah wa rohmah*” memiliki makna bahwa Allah menjadikan antara suami istri dengan hubungan kekeluargaan dan hubungan badan, rasa cinta yang menjadikan keduanya saling mencintai dan saling terhubung serta menjadikan antara keduanya *rohmah* yang dengannya saling menyayangi. At-Tabari menekankan penafsiran ayat tersebut kepada terjalinya hubungan kekeluargaan setelah melaksanakan pernikahan. Hubungan baru yang kemudian melahirkan rasa saling menyayangi antara keluarga yang baru datang, antara menantu dan mertua, antara ipar dan besan, dalam hal ini menjadikan penafsiran at-Thobari lebih berkembang tidak hanya terfokus pada dua pasangan yang saling mencintai, melainkan juga terhadap hubungan relasi antara dua belah pihak keluarga yang terlibat, sehingga penafsiran terhadap ayat ini versi at-Thobari tidak hanya tentang reproduksi, namun juga terkait dengan keharmonisan sosial.<sup>3</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan supaya cenderung merasakan ketentraman, seperti halnya firman Allah surat Al-A’rof ayat 189 bahwa Allah menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk nabi Adam yang pendek bagian kiri. Arti kata *Mawaddah* ialah *mahabbah* cinta yang mendalam, sedang *rohmah* ialah ro’fah belas kasih. Ada kalanya seorang laki-laki mempertahankan wanitanya karena mencintainya, atau sayang kepadanya, seperti hadirnya anak di antara mereka, membutuhkan nafkah, atau karena adanya cinta, kemesraan di antara mereka dan alasan lainnya.

Berbeda dengan pendapat kebanyakan ulama’ yang mengartikan lafadz *min anfusikum* sebagai istri atau perempuan, Qurais Shihab mengartikan kata *azwajan* sebagai pasangan secara umum, istri bagi laki-

---

<sup>3</sup> Fauzan Ni’ami, “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum:21”. Hal 17.

laki dan suami bagi perempuan.<sup>4</sup> Kata *anfusikum* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *nafs*, memiliki arti nafas, jiwa, ruh,<sup>5</sup> totalitas sesuatu. Ayat tersebut menyatakan bahwa menikah dengan selain manusia tidak diperbolehkan. Lafadz *anfus* dalam surat lain, an-Nisa' ayat satu mengartikan penciptaan pasangan *min nafsi wahidah* sebagai satu kesatuan, satu *nafs*, satu diri, bersatu dalam perasaan dan pikiran, cita dan harapan, gerak dan langkah, bahkan dalam hembusan nafas. Itu sebabnya perkawinan disebut dengan *zawaj* keberpasangan, di samping dinamai nikah, menyatukan ruhani dan jasmani.<sup>6</sup>

Setelahnya, kata *litaskunu ilaiha*, berasal dari kata *sakana* dengan arti diam setelah guncang dan sibuk. *Sakana* juga berarti rumah, tempat mendapat ketenangan setelah kesibukan di luar rumah sebagaimana halnya dengan pernikahan. Pernikahan merupakan sarana penggabungan dua pasangan, dua alat reproduksi, dua naluri seksual yang saling membutuhkan, meredakan gejala jiwa dan kekacauan pikiran yang tak terbantahkan hingga meraih ketenangan. Setelannya, lafadz *ilaiha* yang bersanding dengan lafadz *li taskunu* berarti kecenderungan, artinya masing-masing pasangan akan cenderung merasakan ketenangan disamping pasangannya.<sup>7</sup> *Mawaddah* artinya lapang dada, kosongnya jiwa dari kehendak buruk, *mawaddah* diartikan sebagai perasaan lebih dari cinta. Cinta ialah keinginan untuk membahagiakan dan mengutamakan kebahagiaan pasangan, sedang *mawaddah* lebih dari itu, selain keinginan membahagiakan juga timbul rasa tidak rela jika pasangannya menderita, mendapat keburukan, bahkan rela mengorbankan diri menerima penderitaan

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, Lentera Hati (Jakarta, 2002). hal 185-186.

<sup>5</sup> Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia*, 651.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, Lentera Hati (Jakarta, 2002). Hal 398.

<sup>7</sup> Shihab, 187.

itu. Sedangkan *rahmat* hadir bersama lahirnya anak, *rahmat* dirahmati, lemah sangat membutuhkan.<sup>8</sup>

Quraish Shihab menjelaskan *rohman* sebagai kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan melakukan pemberdayaan. Maka masing-masing suami isteri akan sungguh-sungguh, bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala sesuatu yang mengganggu dan mengeruhkannya.<sup>9</sup>

b. Surah An-Nahl Ayat 72

Surah An-Nahl ayat 72 memperjelas bahwa memiliki anak dianggap hal yang penting dalam kehidupan, sebagai sebuah fitrah yang diciptakan dan perlu disyukuri, agar nantinya keberadaan anak dalam perjalanan kehidupan mampu menjadi ladang pahala serta membawa kebahagiaan dunia akhirat.<sup>10</sup>

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya “Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 10. Hal 187-188.

<sup>9</sup> Anist Suryani dan Kadi, “Konsep Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga,” *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 01, no 1 (2020): 65.

<sup>10</sup> Siti Nuroh dan M Sulhan, “Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam,” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 04, no. 02 (2022): 141.

mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?<sup>11</sup>

Pada awal penafsiran, At-Thobari mengindikasikan penciptaan nabi Adam sebagai manusia pertama, setelahnya diciptakannya Siti Hawa sebagai bagian dari nabi Adam kemudian diciptakannya anak dan cucu bagi kalian.<sup>12</sup> Lafadz berikutnya *hafadzah*, memiliki ragam makna berdasarkan riwayat berbeda di antaranya kerabat istri, pelayan, seseorang yang membantu dari pihak keluarga, seseorang yang membantu baik dari pihak keluarga maupun bukan, orang yang membantu, melayani dan menolong, di antara kesemuanya at-Thabari menyimpulkan bahwa *hafadzah* merupakan orang yang bersegera dan sigap melayani seseorang, sedangkan orang yang pantas melayani ialah istri, suami, anak, dan pelayan.<sup>13</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan surat an-Nahl ayat 72 menjadi empat kelompok ayat, kelompok ayat pertama “Allah telah menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri istri-istri” diartikan dengan penciptaan pasangan dari jenis yang sama sebagai sebuah nikmat karena seandainya pasangan tidak diciptakan sesama jenis maka bisa dipastikan tidak akan ditemukannya kecocokan dan kasih sayang di antara kedua belah pihak. Kelompok ayat kedua “Dan menjadikan dari istri-istrimu itu, anak-anak dan cucu-cucu”. Kata *Hafadah*, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas artinya anak-anakmu, mereka melahirkan anak dan cucu yang nantinya menjadi penopang, penolong dan pembantu, Mujahid mengartikan *hafadah* dengan makna orang yang menolong, membantu, dan melayani. Ikrimah mengartikannya sebagai seseorang yang membantu dari kalangan anak dan cucu. Ibnu Jarir mengartikannya dengan pelayan, diantara kesemuanya pendapat yang

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

<sup>12</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut (Darul Fikr, 1983), 221.

<sup>13</sup> At-Tabari, 232.

paling kuat ialah yang mengartikannya sebagai anak dan cucu<sup>14</sup>.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa surah an-Nahl ayat 72 merupakan lanjutan penjelasan tentang rezeki yang diberikan kepada manusia pada ayat sebelumnya, yang dalam ayat ini berbentuk pasangan hidup dan keturunan. Kata *azwaj* merupakan bentuk jamak dari kata *zawj*, artinya sesuatu yang menjadi dua bila bergabung dengan yang lain, dalam arti pasangan, baik dia laki-laki sebagai suami maupun perempuan sebagai istri, penyebutan istri dan suami sebagai *zawj* menunjukkan bahwa keduanya tidak patut dipisahkan, karena jika berpisah tidak lagi bisa disebut dengan *zawj*. Bergeser pada kata setelahnya *anfusikum*, memberikan pengertian bahwa suami dan istri merupakan kesatuan, menjadi diri yang satu, menyatu dalam perasaan dan pikiran, dalam cita dan harapan, dalam gerak dan langkah, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafas. Kata *hafadah*, bentuk jamak dari kata *hafid*, *hafada* bermakna bergegas melayani dan mematuhi. Mayoritas ulama memahaminya dengan arti cucu, karena cucu merupakan harapan, seseorang yang sudah seharusnya bergegas melayani dan mematuhi kakek neneknya. Sebagian memahami dengan arti pembantu, keluarga istri atau ipar.<sup>15</sup>

c. Surah An-Nisa Ayat 1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

<sup>14</sup> Abu Al-Fida Ismail bin Omar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.*, cetakan ke (Daru Toyib Linnasyri wattawzi', 1999), 250-251.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, Lentera Hati (Jakarta, 2002). Hal 229.

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu Adam dan Dia menciptakan darinya pasangannya Hawa. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

*Min nafsini wahidah* secara konteks menjelaskan perkembangan-biakan manusia dari berasal dari seorang ayah yaitu nabi Adam dan seorang ibu yaitu Siti Hawa.<sup>16</sup> Kata *wa knolaqo minha zawjaha* artinya darinya Allah menciptakan istrinya bermakna bahwa Siti Hawa a.s. diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam sebelah kiri bagian belakang. Ketika nabi Adam sedang tidur, sehingga nabi Adam terkejut saat bangun dan jatuh cinta seketika setelah melihat Siti Hawa, begitu juga sebaliknya.<sup>17</sup>

Kata *batssa* artinya menyebarluaskan dan membagi-bagi sesuatu yang banyak, hal tersebut memiliki maksud bahwa anak cucu yang lahir akan berkembang dan menempati banyak tempat di muka bumi ini. Ayat ini menginformasikan bahwa populasi manusia pada awalnya bersumber dari satu pasangan,

---

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 2, Hal 331.

<sup>17</sup>Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj. M. Abdul Ghoffar, 228.

kemudian dari satu pasangan tersebut lahirlah keturunan hingga menjadi sekian banyak pasangan yang akan terus bertambah jika tidak ada yang campur tangan untuk membendung pertumbuhan itu.<sup>18</sup>

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa dasar kehidupan manusia ialah berkeluarga, sehingga diciptakannya laki-laki dan Perempuan, ditumbuhkannya cinta di antara keduanya, hingga dari sanalah berdirinya sistem kemasyarakatan. Keluarga merupakan bagian terkecil pembentuk masyarakat, dari keluarga diharapkan terbentuknya nilai kehidupan yang baik, sehingga Islam memandang penting sebuah keluarga untuk dijaga, dikokohkan, dimantapkan bangunannya dan dijauhkan dari sesuatu yang dapat melemahkannya.<sup>19</sup>

## 2. Tujuan Pernikahan Tinjauan Tafsir Maqashidi

Imam Ghazali, Al-Juwaini, asy-Syatibi dan imam Izzuddin bin Abdussalam berpendapat bahwa *Maqashid Syari'ah* dibatasi menjadi lima hal pokok atau disebut dengan *dlaruriyyat al-khams* yang harus dijaga keberadaannya. Guna menopang kelima hal tersebut para Ulama membagi kembali tingkat kebutuhan manusia ke dalam tiga tingkatan, di antaranya *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyat (Makramat)*.<sup>20</sup>

Konsep *hifz nasl* secara umum dipetakan menjadi tiga bagian yaitu mewujudkan generasi selanjutnya, menjaga garis keturunan *genealogi*, mengayomi dan mendidik anak.<sup>21</sup> Surah an-Nahl ayat 72 menunjukkan bahwa penciptaan manusia berpasangan ialah guna menciptakan

---

<sup>18</sup> Shihab,401.

<sup>19</sup> Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran Di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 2*, Terj. As'ad (Jakarta: Gema Insani, 2003).

<sup>20</sup> Dr. Sutisna DKK, *Panorama Maqashid Syariah* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021): 12.

<sup>21</sup> Humaeroh, "Keluarga Berencana Sebagai Ikhtiar Hifz Al-Nasl (Upaya Menjaga Keturunan) Menuju Kemaslahatan Umat," *Al Ahkam* 12, no. 1 (2016): 119–142.



jalanan kasih sayang di antara keduanya<sup>22</sup> yang kemudian memperoleh anugerah berupa keturunan yaitu anak dan cucu<sup>23</sup> dengan tujuan menjaga siklus kehidupan agar terus berkesambungan dan menjaga eksistensi manusia dari kepunahan.<sup>24</sup>

Penafsiran surah ar-Rum ayat 21, surah an-Nahl ayat 72 dan an-Nisa ayat 1 memberikan garis lurus tentang pernikahan, *sakinah mawaddah warohmah*, reproduksi, anak dan cucu, rizki yang *thoyyibah*, keturunan yang berkembang hingga terbentuknya peradaban manusia guna membantu menjaga keseimbangan ekosistem dalam merawat dan menjaga bumi. Maka berdasarkan hal tersebut aspek *maqashid* terkait pernikahan di antaranya:

a. *Hifdz Ad-Din*

Perkembangan populasi berdampak pada penghidupan ritual agama, seperti shalat berjamaah maupun shalat jum'at, persoalan masa depan agama juga dipertaruhkan, karena Islam merupakan landasan berpikir dan intropeksi diri terhadap potensi manusia melihat kebenaran objektif.<sup>25</sup>

b. *Hifdz An-Nafs*

Melindungi hak Perempuan.<sup>26</sup> sebagai makhluk yang diciptakan untuk saling membutuhkan, pernikahan merupakan salah satu jalan bagi seorang laki-laki melindungi wanita, jiwa dan kehormatannya, karena pada dasarnya wanita merupakan makhluk lemah yang membutuhkan perlindungan dari segala hal yang mampu merusaknya.

Membina akhlak, melindungi dari hawa nafsu yang menjadi sebab timbulnya perselisihan, bencana,

---

<sup>22</sup> Aidh Al-Qarni, *Telaah Tafsir Al-Muyassar*, Terj. Dr. Kojin Mashudi, 370.

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Muni Fi 'Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj*, Juz VII, 430.

<sup>24</sup> Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran Di Bawah Naungan Al-Quran Jilid 2*.

<sup>25</sup> Bima Ahadi dan Siti Djazimah, "Menjaga Agama Dan Akal Melalui Prosesi Perkawinan, Hafalan Ayat Al Qur'an Sebagai Mahar Perkawinan," *Al Ahwal* 13, no. 2 (2020): 157.

<sup>26</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat*, Juz 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 19.

permusuhan bahkan pembunuhan, serta menjauhkan dua pasangan dari perzinaan.<sup>27</sup>

c. *Hifdz an-Nasl*

Menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan. Menyorot *hifz al-Nasl* lebih jauh, menjaga dan merawat keberlangsungan makhluk hidup memiliki kaitan yang relatif besar terhadap proses dan perkembangan kehidupan.<sup>28</sup>

d. *Hifdz Mal*

Melalui pernikahan, pasangan suami istri yang memiliki keturunan memiliki ahli waris untuk mewarisi harta kepada anak-anaknya.<sup>29</sup>

Tujuan pernikahan lain yang dindetifikasikan sebagai fitrah manusia oleh imam al-Qurthubi dan para ulama lainnya ialah reproduksi, berikut aspek *maqashid* dari tujuan pernikahan dilihat dari sudut pandang reproduksi:

a. *Hifdz Ad-Din*

Menjaga kualitas agama dengan banyaknya umat. Mengutip berdasarkan perkataan ustadz felix Siauw bahwa peradaban ditopang oleh kuantitas, dan kualitas sangat dipengaruhi oleh kuantitas, maka kualitas agama Islam akan terbentuk melalui kuantitas pemeluknya.<sup>30</sup>

b. *Hifdz An-Nafs*

Menjaga kesehatan rahim. Secara medis rahim membutuhkan peremajaan, hal itu normalnya dilakukan melalui siklus haid dan secara maksimal dilakukan dengan melahirkan, oleh karenanya melahirkan dan menyusui dapat menghindarkan

---

<sup>27</sup> Nurhadi, "Maqashid Syari'Ah Hukum Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 2 (2017): 216-217.

<sup>28</sup> Roma Wijaya, "Respon Al-Qur'an Atas Trend *Childfree* (Analisis Tafsir Maqāshidi)," *Analisis Tafsir Maqāshidi Al-Dzikra* 16, no. 1 (2022): 52.

<sup>29</sup> Ahmad Fauzan, "*Childfree* Perspektif Hukum Islam," *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan* 55, no. 3 (August 1993): 10.

<sup>30</sup> YNTV, *Nolak Childfree = Close Minded??? Coba Pikir Dulu - Childfree (1/3)*, YouTube, diunggah pada 12 Februari 2023, <https://youtu.be/q8PYKflaokw?si=B9IKx3FgoCty7RJH>, diakses pada 20 Agustus 2023.

perempuan dari kanker payudara. Menyusui bagi seorang ibu dapat mengurangi resiko kanker payudara, mengurangi resiko kanker rahim dan kanker ovarium, mengurangi resiko diabetes, kencing manis dan tulang keropos.<sup>31</sup>

c. *Hifdz Aql*

Mengutip berdasarkan website alodokter bahwa orgasme memiliki manfaat yang cukup besar bagi tubuh diantaranya memperkuat imunitas tubuh, menjaga kesehatan jantung, memberikan rasa bahagia, merileksasikan tubuh hingga meningkatkan kualitas tidur.<sup>32</sup> Sebagaimana dikutip dari website kompasiana bahwa badan yang sehat terdapat akal dan pikiran yang sehat, karena kesegaran badan mempengaruhi cara berpikir.<sup>33</sup> Maka kesehatan badan dan mental akan mempengaruhi kesehatan aqal, sedangkan orgasme memberikan dampak yang cukup baik bagi kesehatan fisik dan mental.

d. *Hifdz Mal*

Melindungi harta agar tidak tersia-sia. Proses pewarisan bagi seseorang yang tidak memiliki anak perlu dipertimbangkan. Mengutip dari website momsmoney.id, Prita Ghozi perencana keuangan ZAP Financial menyatakan bahwa terlepas dari keberadaan anak, rencana waris sebaiknya tetap dilakukan, karena berhubungan dengan keinginan si pemilik harta, tanpa ada kejelasan justru berpotensi menimbulkan konflik keluarga atau harta yang tak terurus karena nilai aset

---

<sup>31</sup> Nur Falikhah, “ASI dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan),” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 12, no. 26 (2014): 33–34.

<sup>32</sup> Alodokter, “10 Manfaat Hubungan Intim Bagi Kesehatan Jiwa dan Raga”, 13 Agustus, 2023, <https://www.alodokter.com/10-manfaat-hubungan-intim-yang-tidak-disangka-sangka>.

<sup>33</sup> Sheila Dwianisatul, “Akal Sehat Ada Pada Badan yang Sehat,” kompasiana, <https://www.kompasiana.com/sheiladwi/5e735cf9ea4d9621fc23bf32/akal-sehat-ada-pada-badan-yang-sehat?page=all#section1>, diunggah pada 19 Maret 2020, diakses pada 1 September 2023 .

besar dan keluarga tidak sanggup membayar pajak atau kewajiban lainnya.<sup>34</sup>

e. *Hifdz Daulah*

Menciptakan tatanan negara. Berawal dari pernikahan, sebuah keluarga terbentuk, keluarga merupakan jiwa serta tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir batin, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa merupakan cerminan keadaan suatu keluarga.<sup>35</sup>

Pendidikan keluarga memiliki peran dalam pembangunan watak, kepribadian, budaya, agama serta moral, kesemuanya mengantarkan pada proses sosialisasi berkelanjutan yang menciptakan masyarakat beriman, bertaqwa, berakhlak baik, tangguh, mandiri maupun kreatif<sup>36</sup>, hingga terbentuklah tatanan negara yang sesuai al-Qur'an.

f. *Hifdz Bi'ah*

Mengutip buku 'Pasti Bisa Geografi' untuk SMA/MA Kelas XI oleh Tim Ganesha Operation, dampak positif dari jumlah penduduk yang besar bagi bangsa Indonesia:

- 1) Terbentuknya generasi muda yang siap bertanggung jawab, mengabdikan, berkorban, membangun serta mengelola bangsa dan negara.
- 2) Meningkatnya laju perekonomian Indonesia yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan bangsa dan negara.
- 3) Roda ekonomi Indonesia akan tumbuh pesat dan siap bersaing dalam dunia internasional.
- 4) Banyak tersedia tenaga kerja usia produktif.

---

<sup>34</sup> Francisca Bertha Vistika, "*Berkomitmen Childfree? Tetap Pikirkan Ahli Waris,*" Momsmoney.Id, 2022. <https://www.momsmoney.id/news/berkomitmen-childfree-tetap-pikirkan-ahli-waris>, diakses 11 Agustus 2023.

<sup>35</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan, 1994), 253.

<sup>36</sup> Samheri dan Hosen Febrian, "Makna Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Al-Rum Ayat 21)," *An-Nawazil Jurnal Hukum Dan Syariah Kontemporer* 2, no. 1 (2004): 18.

Mengutip dari buku lain dengan judul Manajemen Kebijakan Publik Sektor Pariwisata oleh Cahyo Sasmito dkk, jumlah penduduk yang semakin besar akan berdampak pada

- 1) Merangsang pertumbuhan ekonomi.
- 2) Semakin besar jumlah penduduk akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap barang-barang konsumsi yang selanjutnya mendorong "*economic of scale*" dalam produksi.
- 3) Menurunkan biaya produksi.
- 4) Mendorong peningkatan produksi yang berakibat pada perluasan usaha dan pendirian usaha sektor produksi.<sup>37</sup>

## **B. Korelasi Tujuan Pernikahan Pendekatan Tafsir Maqashidi terhadap Fenomena *Childfree***

### **1. Respon Masyarakat Terhadap Pilihan *Childfree***

Suatu hal yang tabu sudah semestinya menarik perhatian masyarakat terlebih jika hal tersebut berkaitan dengan agama. Problematika agama menjadi hal yang begitu sensitif dibicarakan karena kaitannya bukan hanya kepada sesama manusia atau individual itu sendiri tapi juga dengan aturan yang sudah sejak lama diterapkan, untuk itu sudah barang tentu mendapatkan respon penolakan jika *childfree* dikaitkan dengan agama, hanya saja masih ditemukan pendapat lain yang menerima keputusan tersenut, bukan karena setuju akan tetapi lebih kepada mempertimbangkan *masalahat* lain.

Berikut respon masyarakat terhadap pilihan hidup *childfree*

- a. Menurut Tokoh Agama

Problematika *childfree* cenderung dihubungkan dengan norma agama. Kata Tuhan, agama, dan egois sering kali dikaitkan dalam

---

<sup>37</sup> Kristina, "8 Dampak Positif Jumlah Penduduk Yang Besar Bagi Bangsa Indonesia.," DetikEdu, 3 Agustus, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5706904/8-dampak-positif-jumlah-penduduk-yang-besar-bagi-bangsa-indonesia>.

pembahasan *childfree* di media sosial YouTube. Secara umum prinsip *childfree* sangat bertentangan dengan kodrat manusia yang sudah Tuhan tetapkan.<sup>38</sup>

Abdul Moqsith Ghazali, wakil ketua bahtsul masail nahdlatul ulama, menyatakan bahwa, tujuan utama pernikahan menurut mazhab Maliki untuk memperoleh kebahagiaan sedangkan tujuan utama pernikahan menurut mazhab Syafii ialah guna memperoleh keturunan". Oleh karenanya pemikiran tentang keharusan memiliki anak dalam sebuah keluarga dapat dilacak dari pemahaman teologis umat muslim Indonesia yang mengikuti madzhab syafi'iyah.<sup>39</sup>

Jennifer Watling Neal dan Zachari P. Neal dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang memilih menjadi *childfree*, kecil kemungkinannya untuk beragama, bahkan cenderung tidak penting.<sup>40</sup> Kajian serupa dilakukan oleh Stuart Basten, mengidentifikasi bahwa individu yang memilih menjadi *childfree* ditandai dengan tingkat ketaatan beragama yang rendah.<sup>41</sup>

Untuk itu tokoh agama jelas menolak pilihan hidup *childfree* yang dianggap bertentangan dengan agama berikut dua alasan yang penulis simpulkan berdasarkan respon tokoh agama terhadap pilihan *childfree*

- 1) Alasan Tokoh agama menolak gaya hidup *childfree*

---

<sup>38</sup> "Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia," Datain Make It matters, 14 September, 2023, [https://bigdata.bps.go.id/Documents/Datain/2023\\_01\\_1\\_Menelusuri\\_Jejak\\_Childfree\\_Di\\_Indonesia.Pdf](https://bigdata.bps.go.id/Documents/Datain/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia.Pdf).

<sup>39</sup> Kendi Setiawan, "Bahas Childfree, Kiai Moqsith Sebutkan Tujuan Perkawinan Dalam Islam," NU Online, diunggah pada 7 Oktober 2021, <https://nu.or.id/nasional/bahas-childfree-kiai-moqsith-sebutkan-tujuan-perkawinan-dalam-islam-yWdnr>, diakses pada 28 September 2023.

<sup>40</sup> Jennifer Watling Neal dan Zachari P. Neal, "Prevalence and Characteristics of *Childfree* Adults in Michigan (USA)," *PLoS ONE* 16, no. 6 (2021): 3.

<sup>41</sup> Stuart Basten, *Voluntary Childlessness and Being Childfree*, 2009.

## a) Fitrah Mahluk Bernyawa

Buya Yahya dalam kanal YouTube Al-Bahjah TV menyampaikan pendapatnya tentang penolakan gaya hidup *childfree* karena fitrah mahluk bernyawa ialah ingin memiliki anak biarpun binatang, hal tersebut dilakukan guna *baqoul jinis* termasuk manusia yang sehat fitrahnya, maka dikatakan rusak fitrah seseorang jika tidak memiliki keinginan untuk memiliki keturunan.<sup>42</sup>

## b) Fitrah Pernikahan

Sejalan dengan pendapat buya Yahya, Ustad Adi Hidayat dalam *channel* YouTube, mengatakan bahwa menganggap memiliki anak bukanlah sebuah kewajiban merupakan hal yang salah, Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang anak dan keturunan, hal tersebut menyatakan bahwa kedudukan keturunan merupakan hal yang begitu penting dan sangat dianjurkan, alasan tidak diwajibkan secara gamblang karena tidak semua orang mampu memiliki keturunan.<sup>43</sup>

c) *Tarkul Afdhol*

Neng Imaz dalam *channel* YouTube NU Online, meninggalkan anjuran memperbanyak umat nabi tidak sampai dihukumi haram hanya saja, *tarkul afdhol* meninggalkan keutamaan karena memiliki anak merupakan sebuah anjuran yang diutamakan, dan mengikuti anjuran syari'at

---

<sup>42</sup> Al-Bahjah TV, *Childfree Menurut Pandangan Islam Buya Yahya Menjawab* (YouTube, 24 Agustus 2021), [https://youtu.be/x7eaDGUG\\_w8?si=6mmkNyWkYoy7Kjmo](https://youtu.be/x7eaDGUG_w8?si=6mmkNyWkYoy7Kjmo), diakses pada 1 Agustus 2023.

<sup>43</sup> Adi Hidayat Official, *Childfree Ingat Kembali Pencerahan UAH* (YouTube, 17 Februari 2023), [https://youtu.be/h\\_i\\_mQudKsQ?si=z2yLesEmjAdLO21o](https://youtu.be/h_i_mQudKsQ?si=z2yLesEmjAdLO21o), diakses pada 2 Agustus 2023.

merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan dalam kehidupann.<sup>44</sup>

d) Anak Bukan Beban

Ustadz Felix dalam *channel* YouTubenya mengatakan bahwa problematika tidak memiliki anak bukanlah hal yang baru, sudah ada bahkan sudah dibahas oleh banyak para ulama', tidak menerima juga tidak menolak ustadz felix menyatakan bahwa anak bukanlah beban sebagaimana yang dipahami kebanyakan generasi muda karena beban merupakan sebuah identifikasi pikiran yang sempit, tergantung dari bagaimana seseorang memandang.<sup>45</sup>

2) Alasan Tokoh Agama Setuju Terhadap Gaya Hidup *Childfree*

Habib Ja'far menjadi satu-satunya tokoh agama yang memperbolehkan pilihan *childfree*, mengacu pada pandangan yang lebih luas berdasarkan kemaslahatan. Habib Ja'far mengatakan bahwa *childfree* diperbolehkan jika ada *udzur syar'i* bahkan menjadi wajib jika dipastikan keberadaan anak justru menghadirkan keburukan, bencana dan sumber kedhaliman bagi ketiga belah pihak, suami istri maupun anak itu sendiri.

Kunci pernikahan sendiri merupakan *masalah*, maka kepemilikan anak menjadi penting, boleh, bahkan perlu atau sampai wajib jika mendatangkan *masalah*, maka keputusan tersebut tentu harus berdasarkan sudut pandang objektif antara kedua belah pihak, murni keputusan suami dan istri tidak dipengaruhi

---

<sup>44</sup> Nu Online, *Bolehkah Childfree Dalam Islam?* (YouTube.), [https://youtu.be/gk0tbrq\\_H9w?si=Y7AaNkJ0M-qkwyc7](https://youtu.be/gk0tbrq_H9w?si=Y7AaNkJ0M-qkwyc7), diakses pada 14 September 2023.

<sup>45</sup> YNTV, *Nolak Childfree = Close Minded??? Coba Pikir Dulu - Childfree (1/3)*.



pihak luar karena yang terikat perjanjian tersebut bukan orang tua, bukan mertua juga bukan lingkungan.<sup>46</sup>

b. Menurut Generasi Muda

Mengutip berdasarkan website Datain, berdasarkan riset melalui media sosial YouTube, 47,16% masyarakat memberikan respon negatif, 44,67% memberikan respon netral karena anggapan perlunya menghormati setiap pilihan hidup, dan hanya 8% responden memberikan respon positif.<sup>47</sup>

Masih terkait penelitian tentang respon masyarakat terhadap problematika *childfree*, Jenuri mengungkapkan hasil dari 121 responden didominasi berasal dari kota Bandung dan beberapa responden tersebar di berbagai daerah Indonesia, terdiri dari kurang lebih 100 mahasiswa, 12 orang pekerja, 4 orang pekerja dan 4 orang tidak bekerja menyatakan bahwa 41,3% responden menyatakan pro dengan fenomena *childfree*, dan 58,7% menyatakan kontra. Sedangkan pada pertanyaan tentang penerapan *childfree* dalam kehidupan 49,6% responden menyatakan tidak, 2,5% iya 37,2% belum tahu, 10,75% belum tahu, legalitas *childfree* dalam kehidupan 60,8% menolak dan 39,2% setuju diterapkan dalam kehidupan.<sup>48</sup>

Hasil riset yang dilakukan Arinda dan teman-teman, terhadap 50 responden generasi milenial wilayah Blitar, menyatakan bahwa respon negatif masyarakat terhadap *childfree* berasal dari 61,3% responden sedangkan respon positif berasal 38,7% responden. Mengenai penerapan *childfree* dalam

---

<sup>46</sup> Mubadalah, *Pemuda Tersesat! Bagaimana Childfree Menurut Habib Husein Ja'far* (YouTube, 28 September 2021), <https://youtu.be/bwG3dTWgZCw?si=Dhoo8q-r6--JiwOa>, diakses pada 13 September 2023.

<sup>47</sup> "Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia."

<sup>48</sup> Jenuri, dkk, "Fenomena *Childfree* Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap *Childfree* Di Indonesia," *Sosial Budaya* 19, no. 2 (2022): 84.

kehidupan 6,5% responden menyatakan ingin menerapkan *childfree* 93,5% responden lain tidak akan menerapkan *childfree* dalam kehidupan.<sup>49</sup>

Berikut beberapa pemikiran generasi muda yang melatar belakangi pilihan gaya hidup *childfree*, serta menyetujui dengan pilihan tersebut

- 1) Kebahagiaan dalam pernikahan tidak terbatas pada anak.
- 2) Tubuh seorang Wanita merupakan hak otoritas seorang Wanita itu sendiri, siapapun tidak berhak mencampuri hak otoritas yang mereka miliki
- 3) Tidak semua orang mampu diberikan tugas menjadi seorang ibu.<sup>50</sup>
- 4) Anak adalah beban

Meski demikian, banyak dari mereka menerima pandangan *childfree*, namun tidak sedikit dari mereka yang ikut menyerang pengikut *childfree* karena menilai pendapat tersebut terlalu mengikuti dunia luar, hanya saja kebanyakan dari mereka generasi muda memiliki pola pikir yang lebih luas maju dan lebih simpel.

## 2. Dampak *Childfree* dalam Kehidupan

### a. Dampak *Childfree* terhadap Personal

Kehidupan selalu diciptakan dalam dua sisi, baik dan buruk, positif dan negatif, diterima dan ditolak, gelap dan terang. Berikut dampak dari pilihan *childfree* bagi individu yang akan diperoleh dengan pilihan tersebut.

#### 1) Dampak Positif

Keuntungan Memilih gaya hidup *Childfree* yang kebanyakan diimpikan oleh generasi muda dengan pola pikir dan gaya hidup yang tentunya lebih modern, diantaranya.

---

<sup>49</sup> Arinda Roisatun Nisa dkk., “Fenomena *Childfree* Dalam Tinjauan Masalah Mursalah (Studi Fenomenologi Terhadap Generasi 5.0),” *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 181.

<sup>50</sup> Nisa dkk., 185.

a) Kebebasan dan Fleksibilitas

Secara realistis wanita tanpa kehadiran seorang anak, tentu memiliki lebih banyak waktu dan kebebasan untuk menjalani kehidupan sesuai keinginan, mencakup kesempatan untuk mengeksplorasi karier yang berbeda, atau mengejar impian, hobi serta minat yang digemari.

b) Keuangan yang Lebih Stabil

Seseorang tanpa anak lebih mudah mengelola keuangan pribadi dan mencapai stabilitas finansial. Tanpa biaya pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan anak individu tentu mudah mencapai tujuan finansial dalam jangka panjang.<sup>51</sup>

c) Keseimbangan Hidup

Gaya hidup *childfree* memungkinkan individu untuk menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Tanpa terikat dengan tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak, individu tentu mampu terfokus pada kebahagiaan pribadi, hubungan, dan kesehatan mental.<sup>52</sup>

Alasan lain juga ditemukan dari pihak komunitas yang pro terhadap *pilihan childfree*, memandang bahwa hal tersebut justru wajib dilakukan, diantaranya:

a) Menghilangkan keegoisan, hal tersebut disebabkan karena seringnya penemuan anak yang tidak memilih untuk dilahirkan

<sup>51</sup> Nadir Zidan, "Childfree: Menyadari Pilihan Tanpa Anak dan Mengatasi Stigma Sosial," SEWAKTU.com, diunggah 23 Juli 2023 <https://www.sewaktu.com/lifestyle/1539567084/childfree-menyadari-pilihan-tanpa-anak-dan-mengatasi-stigma-sosial>, diakses 21 September 2023.

<sup>52</sup> Den Reza Alfian Farid, "Mengapa Semakin Banyak Generasi Muda yang Memilih Gaya Hidup *Childfree*?," *Kompasiana.Com*, 1 Agustus, 2023, Mengapa Semakin Banyak Generasi Muda yang Memilih Gaya Hidup Child-free? Halaman 1 - Kompasiana.com.

justru dibebani tenaga, waktu dan uang ketika orangtua menginjak usia senja

- b) Menurunkan tingkat kemiskinan karena tanggungan dalam suatu rumah akan menjadi lebih sedikit.
- c) Menurunkan angka kematian anak usia dini yang seringkali disebabkan karena ketidaksiapan orang tua memiliki anak.<sup>53</sup>

b. Dampak Negatif Terhadap Personal

Kelompok yang menentang, berpendapat bahwa dampak negatif *Childfree* lebih berbahaya dibandingkan dengan manfaatnya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak merasakan kebahagiaan menjadi seorang ibu maupun orang tua
- 2) Menimbulkan konflik dalam keluarga
- 3) Hilangnya kesempatan mendapatkan amal jariyah dari anak shaleh
- 4) Kurangnya rasa syukur atas apapun yang senantiasa datang menghampiri kita
- 5) Kesepian atau bahkan perceraian karena anak salah satu hal yang mempererat hubungan pernikahan
- 6) Menyalahi kodrat kita sebagai manusia yang diberi anugerah untuk membuat keturunan.<sup>54</sup>

Dampak lain juga ditemukan dalam website kompasian yang ditulis oleh Alfian Farid, berikut dampak yang akan dirasakan oleh individu yang memilih gaya hidup *childfree*

1) Tekanan Sosial

Sebagai kaum minoritas meski dengan pendukung yang semakin meningkat setiap waktunya, individu dengan gaya hidup *childfree* selalu mendapatkan tekanan sosial, stigma dan seterotip negatif dari banyak pihak, karena

---

<sup>53</sup> Jenuri dkk, "Fenomena *Childfree* Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap *Childfree* Di Indonesia."

<sup>54</sup> Jenuri dkk.

bersebrangan dengan kebudayaan yang telah lekat. Hujatan, kritik saran tentu tidak bisa dihindari meskipun pilihan tersebut tidak memiliki pengaruh bagi mereka yang kontra dengan gaya hidup tersebut.

## 2) Kesepian di Masa Tua

Gaya hidup *childfree* membutuhkan kesiapan matang yang perlu ditempuh secara sadar seperti label negatif yang akan mereka peroleh dan finansial untuk mencukupi kebutuhan masa tua, hal tersebut dilakukan atas kesadaran mereka akan ketidakhadiran orang lain yang membantu mereka nantinya, untuk itu mereka berinisiatif memfasilitasi hidup di masa tua agar nantinya mampu menyewa panti jompo berkualitas untuk menikmati waktu yang tersisa.

Kehidupan tua mereka terpenuhi secara finansial, hanya saja secara batin kebanyakan masyarakat berasumsi bahwa mereka akan kesepian dan alpa dari dukungan seorang anak yang sangat dibutuhkan ketika tua,

## 3) Menyesal di kemudian Hari

Mewarisi nilai-nilai dan tradisi keluarga dianggap sesuatu yang penting bagi beberapa masyarakat, untuk itu seseorang dianggap akan menyesal nantinya jika tidak bisa memenuhi kebiasaan tersebut.<sup>55</sup>

### 3. Dampak Lingkungan

#### a. Dampak Positif Bagi Lingkungan

- 1) Menurunkan jumlah penduduk. Menekan laju populasi manusia, dapat mengurangi konsumsi sumber daya alam, pencemaran lingkungan, angka pengangguran, dan kepadatan penduduk,

---

<sup>55</sup> Den Reza Alfian Farid, "Mengapa Semakin Banyak Generasi Muda yang Memilih Gaya Hidup *Childfree*?" *Kompasiana.Com*, n.d., Mengapa Semakin Banyak Generasi Muda yang Memilih Gaya Hidup Child-free? Halaman 1 - *Kompasiana.com*. diakses 01 August 2023.

serta adopsi anak terlantar jika merasa menginginkan

- 2) Menurunkan tingkat kemiskinan karena tanggungan dalam suatu rumah akan menjadi lebih sedikit.
- 3) Menurunkan angka kematian anak usia dini yang seringkali disebabkan karena ketidaksiapan orang tua memiliki anak.<sup>56</sup>
- 4) Meringankan anggaran pemerintah, secara jangka pendek perempuan dengan pilihan hidup *childfree* dapat meringankan beban anggaran pemerintah karena mengurangi subsidi pendidikan dan kesehatan.<sup>57</sup>

b. Dampak Negatif Bagi Lingkungan

- 1) Menurunnya Jumlah Penduduk dalam Jangka Panjang

Efek penurunan penduduk mulai terasa di negara-negara besar, termasuk negara Jepang yang terkenal dengan kemajuan bidang teknologinya. Penurunan tingkat kelahiran di Jepang menyebabkan kekurangan Warga Negara Jepang usia muda dan produktif. Hal tersebut berdampak serius pada berbagai aspek kehidupan di negara tersebut, di antaranya:

a) Penurunan Angkatan Kerja

Kekurangan tenaga kerja usia muda dan produktif mengakibatkan berkurangnya daya saing ekonomi Jepang. Kehilangan angkatan kerja muda dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara dan daya saingnya di tingkat global.

---

<sup>56</sup> Jenuri dkk., “Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree di Indonesia.”

<sup>57</sup> “Menelusuri Jejak Childfree di Indonesia,” Datain Make It matters, 2023, [https://bigdata.bps.go.id/Documents/Datain/2023\\_01\\_1\\_Menelusuri\\_Jejak\\_Childfree\\_Di\\_Indonesia](https://bigdata.bps.go.id/Documents/Datain/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia).

## b) Penuaan Penduduk

Kekurangan warga negara Jepang usia muda dan produktif berarti proporsi populasi yang lebih besar adalah orang tua atau lansia. Ini dapat menyebabkan beban yang lebih besar pada sistem kesehatan dan perawatan orang tua.

## c) Penurunan Konsumsi

Kurangnya generasi muda yang memiliki daya beli dapat menyebabkan penurunan konsumsi, yang berdampak pada perekonomian secara keseluruhan.<sup>58</sup>

## 2) Mengancam bonus demografi.

Dampak tersebut cukup substansial, ditandai dengan kurangnya populasi usia produktif, hal tersebut dapat mengakibatkan tambahan beban negara dalam memberikan tunjangan pensiun kepada masyarakat dengan usia non produktif, sehingga memperlambat laju ekonomi negara, mengingat tingkat perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh keberadaan penduduk dengan usia produktif.<sup>59</sup>

#### 4. Korelasi Tujuan Pernikahan Tinjauan Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena *Childfree*

Secara garis besar penafsiran surah ar-Rum ayat 21, an-Nahl ayat 72 dan an-Nisa' ayat 1 jika digariskan akan mengurutkan sebuah garis merah tentang urutan kehidupan, penciptaan dua pasangan, pernikahan reproduksi untuk kemudian keturunan. Proses biologis sendiri merupakan proses pada organisme hidup yang membedakan hal yang hidup dan yang tidak hidup.<sup>60</sup> Secara umum semua jenis organisme mampu melakukan reproduksi, proses biologis

<sup>58</sup> Merza Gamal, "Pelajaran dari Masyarakat Jepang yang Kekurangan Generasi Muda Produktif.," *Kompasiana.Com*, 1 Agustus, 2023.

<sup>59</sup> G Prasetyo, *Demokrasi Milenial*. (Yogyakarta: Ruas Media, 2019).

<sup>60</sup> "Proses Biologis," Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2023, [https://id.wikipedia.org/wiki/Proses\\_biologis](https://id.wikipedia.org/wiki/Proses_biologis), diakses pada 10 September 2023.

menghasilkan generasi baru sebagai salah atau upaya dasar dalam mempertahankan diri.<sup>61</sup>

Al-Qurthubi dalam tafsirannya menggariskan nafsu biologis reproduksi dan kodrat manusia dalam surah ar-Rum ayat 21. Diperkuat oleh imam at-Thobari tentang jalinan cinta antara dua pasangan melalui hubungan keluarga dan hubungan badan. Ibnu Katsir meski tidak mendefinisikan istilah reproduksi seperti halnya al-Qurthubi dan at-Thobari, paling tidak menyebutkan anak sebagai salah satu sarana mempertahankan hubungan, kembali pada istilah reproduksi dua mufasir dengan masa yang berbeda mengkaitkan istilah tersebut dengan ketenangan, Quraish Shihab menyebutkan arti kata *ilaiha* sebagai arti kecenderungan seorang laki-laki mendapat ketenangan dari perempuan, disebabkan oleh penggabungan dua naluri dan alat reproduksi, kemudian daripadanya hilang segala keresahan dan kegundahan yang dirasakan, sedang Qurthubi dengan jelas menuliskan dalam tafsirannya bahwa ketertarikan laki-laki kepada perempuan bermula dari dorongan gairah<sup>62</sup>

Maka berdasarkan tafsir tersebut bisa dikatakan pernikahan, keturunan merupakan fitrah, kesempatan menikmati hidup bersama pasangan dan keturunnya, konsep tersebut tertera dalam surah an-Nahl ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ  
بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَلَيْسَ بِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ  
اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik.

<sup>61</sup> “Reproduksi,” Wikipedia Ensiklopedia Bebas, 2023, <https://id.wikipedia.org/wiki/Reproduksi>.

<sup>62</sup> Ni’ami, “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan dalam Surat Ar-Rum:21.”



Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?<sup>63</sup>

Kalimat tanya dalam akhir ayat tersebut merupakan penegasan terkait fitrah memiliki keturunan yang apabila diingkari, sama halnya mengingkari nikmat-Nya yang sudah diberikan kepada manusia sekaligus melakukan kebathilan. Ayat tersebut memperjelas bahwa memiliki anak dianggap hal yang penting dalam kehidupan, sebagai sebuah fitrah yang diciptakan dan perlu disyukuri, agar nantinya keberadaan anak dalam perjalanan kehidupan mampu menjadi ladang pahala serta membawa kebahagiaan dunia akhirat.<sup>64</sup>

*Hifdzu an-Nasl* menjadi poin paling penting dalam penafsiran tujuan pernikahan dalam tafsir maqashidi juga menjadi hal yang paling dipengaruhi oleh fenomena *childfree*. Keseimbangan *hifdz nasl* justru menjadi pengaruh besar terhadap kehidupan, eksistensi agama, kesinambungan ritual-ritual agama, kualitas keberagamaan, semua dipengaruhi oleh kuantitas penganutnya, banyaknya penyiar dan penganut agama. Masih terkait agama, keseimbangan penganutnya, perdamaian sosial juga ikut terpengaruh jika eksistensi *hifdz an-nasl* mulai porak poranda, sebagaimana keberadaan keturunan yang membantu menjaga keseimbangan keluarga ditelisik berdasarkan harta waris, bergeser pada *hifdz daulah* dan *hifdz bi'ah* yang juga ikut terpengaruh jika populasi manusia menurun, bonus demografi yang diharapkan membawa pengaruh positif yang cukup besar terhadap keuangan negara harus musnah karena menurunnya kuantitas produktifitas.

Quraish Shihab menjelaskan dalam penafsiran surah an-Nisa' ayat bahwa Allah menganugerahi pasangan suami istri potensi meraih *mawaddah* dan *rohmah*, tidak lain karena manusia diberi tugas oleh Allah untuk membangun

---

<sup>63</sup> Al-Qur'an Kemenag Kementerian Agama RI, An-Nahl:72, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 274.

<sup>64</sup> Siti Nuroh dan M Sulhan, "Fenomena *Childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 04, no. 02 (2022): 141.

peradaban, karena itu hubungan seks bukan hanya sekadar pemenuhan naluri, tetapi lebih untuk memakmurkan bumi ini. Harus diakui bahwa dorongan seksual pada diri manusia teramat dalam, meski demikian para ulama tidak sependapat dengan Freud dengan teorinya yang mengkaitkan semua aktivitas manusia didorong oleh kebutuhan seksual. Besarnya dorongan seksual tersebut menunjukkan bahwa kehidupan dan peradaban berawal dari kebutuhan berpasangan yang kemudian melahirkan kasih sayang antara seluruh anggota keluarga, hingga berkembang menjadi masyarakat dan bangsa.<sup>65</sup>

Penelitian epidemiologi menempatkan faktor fungsi reproduksi wanita sebagai faktor yang paling erat kaitannya dengan kemunculan beberapa kanker yang paling sering dialami oleh wanita, diantaranya kanker payudara, *endometrium* atau lapisan dalam rahim, dan kanker *ovarium* indung telur. Karenanya wanita yang tidak pernah melahirkan dan menyusui, cenderung lebih mungkin mengalami penyakit tersebut dibandingkan dengan wanita yang memiliki anak. Proses kehamilan, melahirkan, dan menyusui merupakan proses perubahan hormon pada tubuh, menyusui dapat mengurangi resiko kanker payudara, kehamilan juga menyebabkan penurunan jumlah total siklus pelepasan sel telur dari indung telur atau *ovulasi*, erat kaitannya dengan penurunan risiko kanker *ovarium*. Terakhir lapisan *endometrium*, sangat sensitif akan lingkungan hormonal, sehingga melalui kehamilan, lapisan *endometrium* akan terpapar hormon *estrogen* dan *progesteron*. Paparan hormonal tersebut terbukti mengurangi risiko kanker *endometrium*.<sup>66</sup>

Hal tersebut memberikan bukti lugas mengenai pentingnya reproduksi serta melahirkan dalam kesehatan, bergeser pada masalah overpopulasi yang dikhawatirkan

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an vol 2: 402*.

<sup>66</sup> Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, "Apa Benar *Childfree* Berpengaruh Pada Kesehatan?," Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, Selasa 14 2023, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan ([kemkes.go.id](http://kemkes.go.id)), diakses pada 14 September 2023 .

sejuta umat. Berdasarkan teori Barat manusia merupakan deret ukur sedang sumber daya seperti deret hitung, karenanya perlu ada pembatasan terkait keberlangsungan hidup manusia agar sumber daya yang ada mampu memenuhi kebutuhan manusia.<sup>67</sup> Teori tersebutlah yang kemudian melahirkan depopulasi atau krisis penduduk, yang justru menarik problematika baru yang sedang dihadapi saat ini dan diminimalisir dampaknya oleh negara maju.

Maka berdasarkan hasil penelitian yang saling dikorelasikan. pernikahan yang sudah disyariatkan dalam Islam, baik dalam hal penggabungan dua jenis manusia maupun dua reproduksi menjadi pilar awal dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang berdampak bagi kehidupan baik dalam sudut pandang agama, biologi, ekonomi, maupun sosial.



---

<sup>67</sup> YNTV, Nolak *Childfree* = Close Minded ??? Coba Pikir Dulu - *Childfree* (1/3).